

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Tradisi *Siggi* merupakan salah satu tradisi masyarakat Pinolosian yang bertahan cukup lama. Tradisi ini adalah ritual pengobatan secara tradisional dengan mengandalkan kekuatan roh – roh nenek moyang atau jin dengan tujuan untuk memohon penyembuhan. Berdasarkan kepercayaan masyarakat Pinolosian dahulu kala, tradisi ini tidak hanya mengobati orang – orang yang sakit tetapi juga dapat mengobati lahan persawahan yang tanamannya terkena serangan hama penyakit. Pemandangan seperti ini tentu dapat dikatakan merupakan perwujudan dari kepercayaan animisme dan dinamisme yang dianut oleh masyarakat Pinolosian sebelum agama Islam dan penjajah kolonial masuk. Sampai hari ini pun tradisi *Sigi* masih tetap dilaksanakan walaupun dengan jumlah anggota masyarakat yang sedikit yang masih mempercayainya.

Setelah Islam masuk di Pinolosian, tradisi *Siggi* berangsur mulai tidak mendapatkan tempat dalam kepercayaan masyarakat. Hal ini dikarenakan tradisi ini bertentangan dengan ajaran Islam dimana kesembuhan segala penyakit dilakukan melalui pertolongan roh – roh ataupun jin. Dalam Islam, tradisi ini tentunya dianggap perbuatan yang Syirik dan menduakan tuhan. Ini merupakan dosa yang besar. Dengan adanya pengaruh Islam tersebut, tradisi *Siggi* tidak lagi menjadi alternatif pengobatan dan bahkan dianggap perbuatan yang tercela oleh sebagian besar masyarakat Pinolosian. Pemandangan yang berbeda ketika ajaran Islam belum masuk tentunya.

Memasuki awal abad ke – 21 sekarang ini, tradisi *Siggi* lebih diperhadapkan lagi bukan hanya kepada ajaran agama Islam tetapi juga diperhadapkan pada perkembangan kehidupan dan pemikiran manusia. Perkembangan ilmu pengetahuan seperti cabang ilmu pengetahuan kesehatan dan pertanian telah membawa dampak yaitu semakin tidak adanya tempat bagi pelaksanaan tradisi *Siggi* oleh sebagian besar masyarakat Pinolosian. Mereka menganggap bahwa tradisi ini tidak lebih hanyalah bagian dari budaya dan tradisi. Namun, ditengah – tengah kepercayaan yang semakin menurun terhadap khasiat tradisi ini, masih ada juga sebagian kecil anggota masyarakat Pinolosian yang terus mempercayai dan melaksanakan tradisi *Siggi* ini. Ada yang melaksanakan dikarenakan faktor ekonomi dan ada juga yang masih tetap yakin dengan khasiat tradisi tersebut. Harus diakui bahwa tradisi *Siggi* ini sudah jarang dilaksanakan pada era kekinian karena pengaruh beberapa faktor diatas.

Faktor – faktor seperti desakan ekonomi dan masih adanya kepercayaan yang kuat mengenai khasiat tradisi *Siggi* ini menjadi kekuatan utama bagi berlangsungnya ritual ini. Sangatlah masuk akal memang jika alasan – alasan tersebut yang menjadi faktor yang mempengaruhi eksistensi tradisi *Siggi* di Pinolosian. Ditengah – tengah perkembangan zaman dan serbuan modernisasi, terkadang budaya tradisional masyarakat akan menjadi alternatif pemecahan masalah yang dihadapi. Inilah yang dialami oleh tradisi *Siggi* di Pinolosian. Perkembangan ilmu pengetahuan tentu tidak semua pihak yang akan bisa dan dapat mengambil manfaatnya. Masih banyak orang justru yang merasa

perkembangan ilmu pengetahuan adalah elemen yang dapat menghilangkan tradisi masyarakat yang sudah lama diwariskan secara turun temurun.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang didapatkan dalam penelitian yang telah diuraikan diatas, maka saran yang dapat diberikan adalah :

1. Bagi Pemerintah : Sebaiknya memandang bahwa tradisi *Siggi* adalah merupakan bagian dari kekayaan warisan budaya lokal di Pinolosian yang harus dilestarikan, tidak memandang bahwa tradisi *Siggi* merupakan perbuatan yang syirik. Dengan demikian pemerintah akan terus menjaga dan melestarikannya dan dibuatkanlah peraturan yang mengatur mengenai tradisi *Siggi*.
2. Bagi Masyarakat : Memandang perbedaan pandangan yang ada dalam masyarakat mengenai tradisi *Siggi* adalah salah satu anugerah dan kekayaan pikiran dalam dinamika perkembangan masyarakat. Dengan demikian akan kestabilan akan terus berjalan dalam kehidupan masyarakat.